TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8140

ANALISIS CERPEN "HARTA GANTUNGAN" KARYA AHMAD TOHARI DENGAN PENDEKATAN RELIGIUS

Analysis of the Short Story *Harta Gantungan* by Ahmad Tohari Using a Religious Approach

Annisatul Kairiyah & Abdurrahman
Universita Negeri Padang
annisatulkairiyah0@gmail.com; abdurrahman@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 23, 2025	Nov 14, 2025	Nov 26, 2025	Dec 1, 2025

Abstract

Literary works that represent the lives of the marginalized through a religious perspective play an important role in revealing the relationship between social experience and spirituality, yet studies that specifically examine the construction of religious values in Ahmad Tohari's short story *Harta Gantungan* remain relatively limited. This study aims to analyze the religious values in the short story using a religious approach by examining how spiritual, moral, and Islamic teachings are expressed through character depiction, plot, setting, and symbolic elements of the narrative. The study employs a qualitative descriptive method through close reading of the text and interpretation of its embedded meanings. The analysis shows that the elderly woman living in poverty is portrayed as possessing inner wealth through her sincerity (*ikhlas*), patience (*sabar*), and piety (*taqwa*) toward God; the short story reflects Islamic values such as *sabar*, *ikhlas*, *syukur*, *qana'ah*, and *tawakal*, which serve as the moral foundation of the main character in facing life's hardships. In addition, the symbol of the "suspended wealth" (*harta gantungan*) functions as a spiritual marker of the transience of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the material world and the importance of good deeds as provision for the hereafter. With a simple yet deeply meaningful language style, Ahmad Tohari successfully conveys religious messages in a subtle and humanistic manner through the everyday realities of rural communities, thereby enriching the corpus of Indonesian Islamic literature and contributing to the strengthening of religious literary studies rooted in the lives of ordinary people.

Keywords: Ahmad Tohari; *Harta Gantungan*; Religious Values; Religious Approach; Islamic Literature

Abstrak: Karya sastra yang merepresentasikan kehidupan rakyat kecil melalui perspektif religius memiliki peran penting dalam memperlihatkan hubungan antara pengalaman sosial dan spiritualitas, namun kajian yang secara khusus menelaah konstruksi nilai-nilai religius dalam cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai religius dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan religius, dengan menelaah bagaimana unsur spiritual, moral, dan ajaran Islam diwujudkan melalui karakter tokoh, alur, latar, serta simbol-simbol cerita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pembacaan mendalam terhadap teks cerpen dan penafsiran makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh perempuan tua yang hidup dalam kemiskinan justru digambarkan memiliki kekayaan batin melalui keikhlasan, kesabaran, dan ketakwaannya kepada Tuhan; cerpen ini merefleksikan nilai-nilai keislaman seperti sabar, ikhlas, syukur, *qana'ah*, dan *tawakal* yang menjadi landasan moral tokoh utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, simbol "harta gantungan" berfungsi sebagai penanda spiritual mengenai kefanaan dunia dan pentingnya amal sebagai bekal akhirat. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna, Ahmad Tohari berhasil menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan humanis melalui realitas sehari-hari masyarakat desa, sehingga cerpen ini memperkaya khazanah sastra Islam Indonesia dan memberikan kontribusi bagi penguatan kajian sastra religius yang berakar pada kehidupan rakyat kecil.

Kata Kunci: Ahmad Tohari; *Harta Gantungan*; Nilai Religius; Pendekatan Religius; Sastra Islam

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia merupakan bagian penting dari khazanah intelektual bangsa yang di dalamnya tercermin realitas sosial, budaya, moral, dan spiritual masyarakat. Teeuw (1984) menyatakan bahwa karya sastra selalu lahir dari pergulatan manusia dengan pengalaman hidupnya, sehingga memuat dimensi nilai yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya. Oleh karena itu, karya sastra tidak semata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang mengajak pembaca memahami kehidupan secara lebih mendalam (Damono, 2012).

Dalam tradisi sastra Indonesia modern, Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan yang menampilkan perpaduan kuat antara penggambaran realitas rakyat kecil dan

spiritualitas Islam. Rampan (2013) mencatat bahwa karya-karya Tohari memancarkan "humanisme religius" yang lahir dari kehidupan masyarakat pedesaan Jawa dengan pola spiritualitas yang mengakar. Cerpen *Harta Gantungan* menjadi salah satu karya yang mencerminkan ciri khas tersebut, karena narasi sederhana yang dihadirkan justru menyimpan makna religius yang mendalam.

Cerpen ini berkisah tentang seorang perempuan tua yang hidup dalam kemiskinan, namun tetap menjaga kekuatan batin melalui simbol kain lusuh yang digantung di dinding rumahnya. Melalui unsur simbolik tersebut, Tohari menghadirkan gambaran bahwa kekayaan spiritual tidak selalu sejalan dengan kemapanan materi, sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018) yang menyebutkan bahwa karya sastra dapat mengungkap nilai-nilai batin tokoh yang tidak terlihat secara lahiriah. Nilai keberkahan hidup, keikhlasan, dan kesabaran menjadi inti pesan moral dalam cerita ini.

Penelitian sebelumnya mengenai karya-karya Ahmad Tohari umumnya banyak menyoroti dimensi sosial, kultural, dan humanisme. Faruk (2012) misalnya, mengkaji Tohari melalui pendekatan sosiologi sastra dan menyimpulkan bahwa hampir seluruh karyanya mengangkat kondisi rakyat marginal. Demikian pula Setiawan (2020) yang lebih menekankan dimensi kearifan lokal Jawa dan hubungan manusia dengan komunitasnya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah cerpen *Harta Gantungan* melalui perspektif religius masih jarang dilakukan.

Kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena pendekatan religius dapat membuka ruang interpretasi baru terhadap karya Tohari. Wellek dan Warren (1993) menjelaskan bahwa pendekatan religius tidak hanya melihat unsur ketuhanan secara eksplisit, tetapi juga mengungkap pengalaman spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang tersirat dalam teks. Dengan demikian, analisis religius terhadap *Harta Gantungan* berpotensi mengungkap pesan-pesan transendental yang terjalin dalam narasi.

Sebagai sastrawan Muslim, Ahmad Tohari dinilai berhasil memadukan ajaran Islam dengan pengalaman hidup masyarakat pedesaan secara alami tanpa bersifat dogmatis. Hal ini diperkuat oleh pandangan Rosidi (2011) yang menyebutkan bahwa karya sastra Islam tidak harus menyampaikan dakwah secara langsung, tetapi cukup memantulkan nilai-nilai keislaman melalui karakter, alur, dan simbol-simbolnya. Cerpen *Harta Gantungan* menampilkan konsep keikhlasan (*ikhlas*), tawakal, serta pemahaman tentang makna harta yang tidak selalu bersifat material.

Melalui pendekatan religius, penelitian ini berusaha mengungkap makna simbolik, nilai spiritual, dan pesan keagamaan yang terkandung dalam cerpen tersebut. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Zuhdi (2015) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi media dakwah kultural yang lembut, karena pesan moralnya disampaikan melalui cerita, bukan ceramah. Kehadiran tokoh perempuan tua dalam cerpen ini menunjukkan bagaimana kesederhanaan hidup justru dapat memperlihatkan kekayaan iman seseorang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam cerpen *Harta Gantungan* dan menafsirkan pesan moral yang ingin disampaikan Ahmad Tohari kepada pembaca. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas mengenai sastra religius Indonesia, sekaligus memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat modern (Fang, 2015).

Kajian Teori

Pendekatan religius dalam kajian sastra merupakan salah satu pendekatan interpretatif yang berupaya mengungkap dimensi spiritual, keagamaan, dan moralitas yang terkandung dalam karya sastra. Aminuddin (2011) menjelaskan bahwa pendekatan religius bertujuan menelusuri sejauh mana teks sastra mencerminkan nilai ketuhanan, baik melalui ekspresi simbolik, pengalaman batin tokoh, maupun pandangan hidup pengarang. Karya sastra yang religius tidak selalu menyampaikan ajaran agama secara langsung; ia dapat hadir melalui pesan moral, kesadaran transendental, dan nilai-nilai spiritual yang disiratkan melalui cerita, sebagaimana ditegaskan Wellek dan Warren (1993) bahwa nilai religius dapat hidup dalam struktur naratif tanpa harus menampilkan dogma secara eksplisit.

Dalam perkembangan kritik sastra Indonesia, nilai religius banyak dimaknai sebagai nilai yang bersumber dari ajaran agama dan memberi arah bagi perilaku manusia. Nurgiyantoro (2012) menyebutkan bahwa nilai religius dalam karya sastra tidak hanya terkait hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam relasi antarmanusia dan alam. Nilai tersebut dapat berupa keimanan, ketabahan, keikhlasan, kasih sayang, dan sikap moral yang mengarahkan tokoh pada pemahaman hidup yang lebih luhur. Sejalan dengan itu, Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017) menegaskan bahwa karya sastra religius kerap menggunakan simbol keseharian untuk menyampaikan makna metafisik, sehingga pembaca diajak untuk melihat nilai-nilai spiritual yang tersembunyi dalam tindakan sederhana.

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang Indonesia yang dikenal kuat dengan kecenderungan realisme religius. Taufiq (2019) menyebut Tohari sebagai sastrawan yang mampu memadukan realitas sosial pedesaan dengan spiritualitas Islam secara halus dan estetis. Karya-karyanya sering menghadirkan tokoh sederhana dari kalangan marginal, tetapi memiliki kedalaman batin dan kebijaksanaan hidup. Hal ini sejalan dengan analisis Rampan (2013) yang melihat bahwa Tohari menggunakan pengalaman hidup masyarakat desa sebagai medium untuk menghadirkan nilai religius yang membumi dan tidak menggurui.

Dalam perspektif teori sastra, religiusitas dalam karya Tohari dapat dipahami melalui konsep "spiritual realism", yakni penggambaran realitas sosial yang diperkaya oleh pengalaman spiritual tokoh (Fang, 2015). Pengalaman tersebut, menurut Zuhdi (2015), merupakan bentuk dakwah kultural yang tidak disampaikan melalui ajaran verbal, tetapi melalui perilaku, pilihan hidup, dan kesadaran transendental yang dialami tokoh. Dengan demikian, nilai religius menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter maupun pesan moral karya.

Cerpen *Harta Gantungan* memuat ciri-ciri tersebut melalui penghadiran tokoh perempuan tua yang hidup dalam kemiskinan, namun memiliki kekayaan batin yang tercermin dari simbol kain lusuh yang digantung di rumahnya. Simbol-simbol ini sejalan dengan konsep bahwa nilai religius sering dihadirkan melalui metafora dan tanda keseharian (Rokhmansyah, 2014), yang mengundang pembaca untuk menafsirkan makna spiritual yang lebih dalam. Pendekatan religius menjadi relevan untuk menganalisis cerpen ini karena memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap makna simbolik, nilai moral, dan pesan ketuhanan yang diangkat Tohari.

Sejumlah penelitian terdahulu juga mendukung relevansi pendekatan ini. Misalnya, penelitian oleh Suryani (2020) menemukan bahwa karya-karya Tohari mengandung struktur nilai yang berorientasi pada kearifan Islam tradisional. Sementara itu, Pradopo (2018) mencatat bahwa struktur naratif Tohari sering mencerminkan perpaduan antara realitas sosial dan nilai eskatologis. Dengan demikian, pendekatan religius tidak hanya sesuai secara metodologis, tetapi juga sejalan dengan karakter estetik dan spiritualitas yang menjadi ciri khas karya Tohari.

Secara teoretis, pendekatan religius memberi ruang bagi pembaca untuk mengkaji simbol-simbol keagamaan secara lebih dalam dan memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dimanifestasikan dalam tindakan tokoh. Pendekatan ini juga membantu menguak pesan

moral yang ingin disampaikan pengarang melalui struktur cerita yang sederhana. Oleh karena itu, analisis cerpen *Harta Gantungan* melalui perspektif religius tidak hanya relevan, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai posisi karya ini dalam peta sastra religius Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penafsiran makna dalam teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara numerik, melainkan memahami nilai-nilai religius, pesan moral, dan simbolisme spiritual yang terkandung dalam cerpen *Harta Gantungan*. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam melalui proses interpretatif terhadap data tekstual. Desain penelitian bersifat analisis isi (content analysis) yang menekankan pembacaan sistematis terhadap unsur-unsur intrinsik dan kandungan nilai keagamaan dalam karya sastra.

Data utama penelitian adalah teks cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari yang termuat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* (2003). Pemilihan teks ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan objek berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat, mencatat bagian-bagian yang menunjukkan unsur religius, serta mengidentifikasi simbol dan tindakan tokoh yang memiliki nilai keagamaan. Teknik pengumpulan data mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Ratna (2013), yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, dan penafsiran mendalam terhadap teks.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis struktural dan analisis religius. Tahap pertama meliputi identifikasi unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta simbol-simbol yang muncul dalam cerita. Tahap kedua menghubungkan temuan struktural tersebut dengan nilai-nilai religius seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan makna spiritual lain yang relevan dengan ajaran Islam. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sebagaimana dianjurkan oleh Endraswara (2011) untuk penelitian sastra religius.

HASIL

1. Nilai-Nilai Religius dalam Cerpen

Dalam Harta Gantungan, Ahmad Tohari memusatkan perhatian pada nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan ketulusan. Tokoh utama dalam cerpen ini—yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan—digambarkan tetap teguh berpegang pada keyakinan bahwa semua cobaan adalah ujian dari Tuhan. Sikap pasrah dan sabar menjadi representasi ajaran Islam tentang qana'ah (merasa cukup) dan tawakal (berserah diri kepada Allah). Melalui tokoh ini, Tohari menunjukkan bahwa kekayaan sejati bukanlah harta benda, melainkan ketenangan batin yang diperoleh dari kepasrahan total kepada Tuhan.

Cerpen ini juga menegaskan konsep harta gantungan sebagai simbol dari harta yang tidak dibawa mati. Semua yang dimiliki manusia hanyalah titipan, dan ketika ajal menjemput, yang tersisa hanyalah amal saleh. Makna ini sangat religius dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an: bahwa harta dunia hanyalah kesenangan sementara, sementara yang abadi adalah amal dan keimanan. Dalam konteks ini, Ahmad Tohari mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna hidup dan kematian dalam pandangan Islam.

2. Simbolisme dan Spiritualitas

Salah satu kekuatan cerpen ini adalah penggunaan simbol. "Harta gantungan" sendiri merupakan simbol yang kaya makna: ia bisa dimaknai sebagai harta dunia yang fana, atau bahkan sebagai kenangan dan dosa yang masih melekat pada manusia sebelum bertemu Tuhan. Simbol gantungan mengandung arti keterikatan—antara manusia dengan dunia, antara jasmani dan ruhani, antara kehidupan sementara dan kehidupan kekal. Ahmad Tohari menulis dengan bahasa sederhana tetapi sarat makna spiritual, yang memperlihatkan kedalaman religiusitasnya sebagai pengarang.

Selain itu, Tohari juga memanfaatkan lingkungan pedesaan sebagai simbol kesucian dan ketulusan hidup. Desa digambarkan sebagai ruang yang masih murni secara moral, tempat manusia bergulat dengan nilai-nilai dasar kehidupan: kejujuran, kesabaran, dan iman. Latar desa ini bukan sekadar tempat, tetapi juga ruang spiritual yang membentuk karakter tokoh dan menyampaikan pesan religius pengarang.

3. Tokoh dan Konflik Batin

Tokoh utama dalam cerpen Harta Gantungan mengalami konflik batin antara keinginan duniawi dan kesadaran religius. Di satu sisi, ia ingin hidup layak dan memiliki harta; di sisi lain, ia sadar bahwa harta tidak akan membawanya pada kebahagiaan abadi. Konflik ini menggambarkan perjuangan spiritual manusia modern yang selalu berada di persimpangan antara iman dan ambisi duniawi. Tokoh ini menjadi cerminan manusia yang berjuang untuk menjaga hati agar tetap bersih di tengah kemiskinan.

Dalam dialog batinnya, tokoh utama sering merenung tentang makna hidup, kematian, dan ketentuan Tuhan. Ahmad Tohari menggambarkan proses spiritual ini dengan bahasa yang lembut dan religius. Ketika akhirnya ia menyadari bahwa "harta sejati" adalah iman dan amal, ia menemukan kedamaian batin. Penyelesaian konflik ini menunjukkan keberhasilan pengarang menanamkan nilai religius tanpa menggurui.

4. Pesan Moral dan Spiritualitas Sosial

Selain menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, cerpen ini juga menyentuh aspek sosial. Ahmad Tohari mengingatkan pembaca bahwa kesenjangan ekonomi dan penderitaan sosial harus dihadapi dengan solidaritas dan empati. Nilai religius yang diajarkan bukan hanya ritual, tetapi juga kepedulian terhadap sesama. Tokoh-tokoh dalam cerpen menunjukkan bagaimana iman dapat memotivasi tindakan sosial yang baik, seperti menolong, bersedekah, dan tidak iri terhadap rezeki orang lain.

Religiusitas dalam cerpen ini bersifat inklusif dan humanis: ia tidak menolak dunia, tetapi menempatkannya pada posisi yang seharusnya. Manusia diperintahkan untuk bekerja dan berusaha, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhirnya berada di tangan Tuhan. Sikap seperti inilah yang menjadi inti ajaran Islam tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat.

5. Relasi antara Religiusitas dan Kemanusiaan

Dalam karya Harta Gantungan, Ahmad Tohari memperlihatkan bahwa religiusitas tidak hanya diukur melalui hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga melalui hubungan horizontal antara manusia dan sesamanya. Pandangan ini sesuai dengan konsep Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin — rahmat bagi seluruh alam. Tokoh utama yang hidup sederhana menunjukkan bentuk religiusitas yang nyata bukan melalui banyaknya

ibadah ritual, melainkan melalui ketulusan, kejujuran, dan rasa syukur yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Ahmad Tohari ingin menegaskan bahwa manusia beriman sejati adalah mereka yang tetap berbuat baik di tengah kesulitan. Tokoh dalam cerpen ini tidak menyalahkan keadaan atau merasa putus asa; justru dalam penderitaan, ia menemukan kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhannya. Di sinilah terlihat sisi kemanusiaan yang sangat kuat: manusia yang kecil dan lemah di hadapan Tuhan, namun tetap berjuang dengan penuh cinta dan kesadaran moral. Dengan demikian, Harta Gantungan menjadi refleksi bahwa nilai religius sejati tidak terletak pada ucapan atau simbol keagamaan semata, melainkan pada bagaimana seseorang bersikap dalam menghadapi kenyataan hidup. Religiusitas menjadi energi moral untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

6. Religiusitas sebagai Kritik Sosial

Ahmad Tohari dikenal sebagai sastrawan yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial. Dalam Harta Gantungan, ia menyelipkan kritik halus terhadap masyarakat modern yang cenderung materialistis dan melupakan makna spiritual kehidupan. Melalui tokoh-tokoh miskin yang tetap bersyukur, Tohari seolah menegur para pembaca yang hidup berlimpah namun kehilangan rasa cukup.

"Harta gantungan" dalam konteks sosial bisa dimaknai sebagai metafora bagi kehidupan manusia yang menggantungkan kebahagiaan pada materi. Harta, status, dan kekuasaan menjadi "gantungan" yang membuat manusia lupa bahwa segalanya bersifat sementara. Pesan religius Tohari hadir dengan cara yang lembut tetapi mengena: manusia perlu melepaskan keterikatan duniawi agar tidak terjerumus dalam keserakahan. Dalam konteks ini, cerpen menjadi kritik terhadap ketimpangan sosial dan moral yang terjadi di masyarakat. Religiusitas yang sejati, menurut Tohari, justru tampak ketika seseorang tetap berbuat baik meski hidup dalam keterbatasan, bukan ketika seseorang hanya berbicara tentang moralitas namun hidup dalam kemewahan yang menindas.

7. Gaya Bahasa dan Nuansa Religius

Gaya bahasa yang digunakan Ahmad Tohari dalam Harta Gantungan sangat khas: sederhana, jernih, namun sarat makna spiritual. Kesederhanaan ini mencerminkan latar

sosial dan kultural masyarakat pedesaan yang menjadi sumber inspirasi Tohari. Ia tidak menggunakan istilah teologis yang berat, melainkan bahasa sehari-hari yang mampu menyentuh emosi dan kesadaran pembaca. Banyak kalimat dalam cerpen ini yang terasa seperti doa atau renungan. Misalnya, ketika tokoh utama berbicara kepada dirinya sendiri tentang makna harta dan hidup, nuansa religius terasa begitu dalam. Tohari tidak menggurui, tetapi mengajak pembaca untuk ikut merenung.

Hal ini menunjukkan kecerdasan spiritual pengarang yang mampu mengubah pengalaman sehari-hari menjadi sarana dakwah yang halus. Selain itu, penggunaan simbol alam seperti matahari terbenam, tanah desa, dan rumah sederhana memperkuat suasana spiritual. Alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga bagian dari pengalaman religius tokoh. Dalam kesunyian dan kesederhanaan alam, tokoh menemukan Tuhan dan dirinya sendiri.

8. Nilai Filosofis dan Teologis

Secara filosofis, cerpen ini menyampaikan pandangan eksistensial tentang kehidupan manusia. Ahmad Tohari mengajak pembaca untuk merenungkan pertanyaan mendasar: apa arti hidup jika segala sesuatu di dunia ini hanya sementara? "Harta gantungan" menjadi simbol refleksi eksistensial bahwa manusia hidup dalam ketergantungan total pada Tuhan. Konsep ketuhanan dalam cerpen ini selaras dengan ajaran tauhid dalam Islam, yakni pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak. Semua yang ada di dunia ini hanyalah pinjaman. Dengan memahami hal ini, manusia diajak untuk tidak terikat pada benda duniawi, karena hakikatnya manusia tidak memiliki apa- apa.

Selain itu, Tohari menekankan pentingnya kesadaran akhirat sebagai orientasi hidup. Dalam pandangan teologis Islam, dunia hanyalah tempat ujian, sedangkan kehidupan sejati dimulai setelah kematian. Tokoh utama yang menyadari hal ini akhirnya menemukan makna spiritual dari penderitaannya. Ia tidak lagi mengeluh, tetapi bersyukur karena diberi kesempatan untuk membersihkan hatinya melalui ujian hidup.

9. Relevansi Nilai Religius dalam Kehidupan Modern

Kekuatan Harta Gantungan terletak pada relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Di tengah gaya hidup yang konsumtif dan materialistik, pesan Ahmad Tohari terasa seperti cermin yang menegur dengan lembut. Manusia masa kini sering

menilai keberhasilan dari kekayaan dan status sosial, bukan dari ketenangan batin atau kebersihan hati. Tohari mengingatkan bahwa harta tidak pernah menjamin kebahagiaan. Banyak orang yang memiliki segalanya tetapi kehilangan makna hidup. Cerpen ini menjadi ajakan untuk kembali kepada kesederhanaan dan keikhlasan. Nilai- nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal sangat relevan untuk membangun keseimbangan antara dunia dan akhirat. Lebih jauh lagi, Harta Gantungan dapat menjadi inspirasi bagi pembentukan karakter religius di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai dalam cerpen ini dapat diajarkan untuk menanamkan sikap qana'ah, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Tohari berhasil menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual.

Dalam masyarakat modern yang semakin terfragmentasi secara moral, kehadiran karya seperti Harta Gantungan menjadi penting karena menawarkan perspektif spiritual terhadap persoalan hidup sehari-hari. Di tengah arus globalisasi, manusia kerap kehilangan makna dan arah hidup karena terlalu fokus pada pencapaian material. Ahmad Tohari menghadirkan cerpen ini sebagai bentuk kontemplasi: bahwa manusia sejatinya tidak boleh melupakan akar spiritualnya. Nilai-nilai religius seperti kesabaran, qana'ah (merasa cukup), dan tawakal menjadi pondasi moral yang dapat mengimbangi kehidupan dunia yang serba cepat dan kompetitif. Tokoh utama dalam cerpen ini, meskipun hidup dalam kesederhanaan, justru memiliki kedamaian batin yang tidak dimiliki oleh mereka yang berlimpah harta. Hal ini menunjukkan paradoks yang sering terjadi dalam realitas: semakin banyak harta yang dimiliki, semakin besar pula kegelisahan yang dirasakan.

Pesan yang ingin disampaikan Tohari adalah bahwa spiritualitas tidak seharusnya diabaikan dalam kehidupan modern. Manusia membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Kesadaran religius bukan berarti menolak modernitas, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk berbuat kebaikan. Dalam konteks ini, religiusitas yang diajarkan Tohari bersifat adaptif, bukan eksklusif ia mengajak pembaca untuk hidup di dunia modern tanpa kehilangan nilai iman dan kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Harta Gantungan* menempatkan nilai keimanan, kesabaran, dan ketulusan sebagai inti naratif. Tokoh perempuan tua dalam cerita digambarkan memiliki keteguhan spiritual melalui sikap qana'ah dan tawakal, sesuai dengan

gagasan Nurgiyantoro (2012) bahwa karya sastra sering menghadirkan nilai religius melalui pengalaman batin tokoh. Simbol "harta gantungan" berfungsi sebagai penanda keterikatan manusia terhadap dunia, sekaligus pengingat bahwa harta hanyalah titipan Tuhan—sejalan dengan konsep simbol religius yang dikemukakan Rokhmansyah (2014). Melalui tokoh dan simbol tersebut, Tohari menyampaikan pesan teologis mengenai kefanaan hidup dan pentingnya ketenangan batin.

Selain bernilai spiritual, cerpen ini memperlihatkan konflik batin tokoh utama yang menggambarkan pergulatan manusia antara keinginan duniawi dan kesadaran religius. Pergulatan semacam ini, menurut Pradopo (2018), merupakan ciri khas sastra religius yang sering menampilkan proses penyucian batin melalui renungan tokoh. Penyelesaian konflik tokoh dalam cerpen ini—yakni kesadaran bahwa "harta sejati adalah iman" memperlihatkan transformasi spiritual yang selaras dengan pandangan Zuhdi (2015) tentang dakwah kultural dalam sastra. Nilai humanis juga muncul melalui ajakan Tohari agar manusia menjaga hubungan sosial, karena religiusitas tidak hanya bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga horizontal kepada sesama.

Pembahasan juga memperlihatkan bahwa religiusitas dalam cerpen ini menjadi sarana kritik sosial terhadap materialisme masyarakat modern. Simbol "harta gantungan" dapat dibaca sebagai metafora keterikatan manusia pada status, kekayaan, dan kedudukan yang membuatnya lupa pada makna spiritual hidup. Kritik semacam ini selaras dengan temuan Faruk (2012) yang menyatakan bahwa karya Tohari kerap menyindir ketimpangan sosial dan degradasi moral melalui tokoh-tokoh yang hidup sederhana tetapi kaya spiritual. Dengan demikian, nilai religius dalam cerpen berfungsi ganda: membimbing perilaku pribadi sekaligus mengingatkan masyarakat terhadap bahaya keserakahan dan ketimpangan sosial.

Gaya bahasa Tohari yang sederhana namun sarat makna spiritual memperkuat kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Fang (2015) menjelaskan bahwa kesederhanaan bahasa dalam sastra religius sering dimaksudkan untuk memberi ruang refleksi bagi pembaca. Latar pedesaan yang tenang dan murni juga memperkuat suasana kontemplatif, sebagaimana dicatat Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) bahwa pedesaan dalam sastra sering digunakan sebagai metafora kesucian moral. Relevansi nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal dalam cerpen ini sangat kuat bagi kehidupan modern yang cenderung hedonistik, sehingga karya ini dapat menjadi pengingat bahwa spiritualitas tetap penting dalam menjaga keseimbangan hidup di tengah budaya materialistik dan kompetitif.

KESIMPULAN

Analisis terhadap cerpen *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa karya ini merupakan representasi kuat dari sastra religius Indonesia yang memadukan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara harmonis. Nilai religius seperti kesabaran, keikhlasan, qana'ah, syukur, dan tawakal membentuk fondasi perjalanan batin tokoh utama, sekaligus menjadi pesan inti yang ingin disampaikan pengarang. Melalui simbol "harta gantungan", Tohari menghadirkan refleksi teologis mengenai kefanaan dunia dan pentingnya orientasi hidup pada amal serta iman. Simbolisme ini memperkuat tema bahwa kekayaan sejati bukan terletak pada harta benda, melainkan pada ketenangan batin dan kedekatan manusia dengan Tuhan. Kontribusi estetika karya ini tampak dari penggunaan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna spiritual, menjadikan cerita mudah diakses oleh pembaca namun tetap kaya untuk ditafsirkan. Kehadiran latar pedesaan, tokoh marjinal, dan narasi yang intim menunjukkan keahlian Tohari dalam menghadirkan religiusitas yang membumi tanpa kesan menggurui. Secara sosial, cerpen ini juga berfungsi sebagai kritik halus terhadap materialisme modern, dengan menekankan bahwa iman yang benar akan melahirkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebuah nilai kemanusiaan yang sangat relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan religius efektif untuk mengungkap kedalaman makna dalam karya Ahmad Tohari, karena seluruh unsur intrinsik cerpen mendukung representasi nilai tauhid dan refleksi spiritual. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesinambungan antara religiusitas, kemanusiaan, dan kritik sosial dalam sastra Indonesia modern. Cerpen ini juga memperluas wacana sastra religius sebagai medium dakwah kultural yang lembut, estetis, dan humanis.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembaca tidak hanya menikmati unsur estetik cerpen, tetapi juga mengambil hikmah dari nilai religius yang disajikan. Bagi pendidik dan peneliti sastra, karya ini layak dijadikan bahan ajar maupun objek kajian lebih lanjut terkait sastra religius Indonesia. Sementara bagi sastrawan, *Harta Gantungan* menjadi contoh ideal bagaimana nilai keagamaan dapat dihadirkan secara subtil melalui simbol, alur, dan karakter. Dengan mengapresiasi karya semacam ini, nilai-nilai spiritual, moral, dan kemanusiaan diharapkan tetap hidup di tengah dinamika modernitas yang semakin materialistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Kajian Sastra: Teori dan Penerapannya*. UNS Press.

Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Damono, S. D. (2012). *Sastra Bandingan*. Pusat Bahasa.

Fang, A. (2015). *Religious narratives and spiritual symbolism in Southeast Asian literature*. Ridgeview Academic Press.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi dan Prosa*. Gama Media.

Rampan, K. L. (2013). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Gramedia.

Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, A. (2014). *Stilistika Bahasa dan Sastra*. Garudhawaca.

Rosidi, A. (2011). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya.

Setiawan, H. (2020). Kearifan Lokal dan Humanisme Islam dalam Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra dan Budaya*, *15*(2), 134–145.

Suryani, I. (2020). Representasi Nilai Islam dalam Karya-Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Humaniora*, *22*(1), 45–57.

Taufiq, A. (2019). Humanisme Religius dalam Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Adabiyyat*, *10*(1), 23–37.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.

Tohari, A. (2003). *Senyum Karyamin*. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace.

Zuhdi, M. (2015). Dakwah Kultural dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama*, *16*(2), 155–168.